

***HERITAGE TOURISM INTERPRETATION TO ENHANCE
AWARENESS OF KOTAGEDE'S PRESERVATION THROUGH
WALKING TOUR***

***INTERPRETASI WISATA HERITAGE UNTUK MENINGKATKAN
KEMAWASAN PELESTARIAN KOTAGEDE MELALUI
WALKING TOUR***

Adrian Agoes ¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI
adrian.agoes@yahoo.com

Septy Indrianty ^{2*)}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI
Septyindrianty19@gmail.com

Annisa Lazuardina ³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI
Annisa.stiepar@gmail.com

ABSTRACT

Heritage tourism based on walking tours plays an important role in bridging the goal of preserving cultural heritage sites with public appreciation, but studies on the construction of interpretive narratives at small-scale heritage destinations like Kotagede are still limited. This research aims to analyze how walking tour guides in Kotagede construct interpretive narratives connected to cultural meanings, relevance, and values for tourists, as well as how the interpretation at each visit point reflects the principles of interpretation for conservation. This research uses a descriptive qualitative approach with a single case study design. Primary data were collected thru participatory observation on walking tours at seven heritage visit points in Kotagede, supplemented with photographic documentation and field notes, and then analyzed using the interpretive principles framework from Tilden (1977), Beck & Cable (2011), Ham (2013), and the UNESCO/ICOMOS guidelines. The research results show that local tour guides construct interpretive narratives thru a personal storytelling approach that combines historical facts, local cultural values, and contemporary issues such as gentrification, thereby creating a bridge of meaning between the past and the present. Interpretations at the seven visit points consistently reflect the principle of "meaning over information," relevance to visitor experiences, emotional connections, and the integration of local and universal values thru thematic approaches, such as the themes of continuity of power and sacredness, as well as architectural identity in social transformation. This study also found that the characteristics of guides as local residents, who possess emotional investment, a sense of ownership, and deep knowledge of the area, are key factors that enhance the effectiveness of interpretation and the

conservation awareness of tourists. In conclusion, the construction of interpretive narratives by local tour guides in Kotagede successfully transformed passive tourist observations into an active awareness of the importance of preservation, while also positioning local guides as living witnesses and cultural ambassadors bridging local values with universal preservation standards. These findings provide practical contributions to the development of heritage interpretation strategies in similar community-based heritage areas.

Keywords: *heritage interpretation; walking tour; preservation awareness; Kotagede; local tour guide*

ABSTRAK

Wisata heritage berbasis walking tour berperan penting dalam menjembatani tujuan pelestarian situs warisan budaya dengan apresiasi publik, namun kajian tentang konstruksi narasi interpretasi pada destinasi heritage berskala kecil seperti Kotagede masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemandu wisata walking tour di Kotagede mengkonstruksi narasi interpretasi yang terhubung dengan makna budaya, relevansi, dan nilai-nilai bagi wisatawan, serta bagaimana interpretasi pada setiap titik kunjungan merefleksikan prinsip-prinsip interpretasi untuk konservasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatoris pada walking tour di tujuh titik kunjungan heritage di Kotagede, dilengkapi dokumentasi fotografi dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan kerangka kerja prinsip interpretasi dari Tilden (1977), Beck & Cable (2011), Ham (2013), serta panduan UNESCO/ICOMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemandu wisata lokal mengkonstruksi narasi interpretasi melalui pendekatan storytelling personal yang memadukan fakta historis, nilai budaya lokal, dan isu kontemporer seperti gentrifikasi, sehingga menciptakan jembatan makna antara masa lalu dan masa kini. Interpretasi pada ketujuh titik kunjungan secara konsisten merefleksikan prinsip "makna di atas informasi", relevansi dengan pengalaman pengunjung, koneksi emosional, serta integrasi nilai lokal dan universal melalui pendekatan tematik, seperti tema kontinuitas kekuasaan dan sakralitas serta identitas arsitektur dalam transformasi sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik pemandu sebagai warga lokal, yang memiliki investasi emosional, rasa kepemilikan, dan pengetahuan mendalam terhadap kawasan, menjadi faktor kunci yang memperkuat efektivitas interpretasi dan kemawasan pelestarian wisatawan. Simpulannya, konstruksi narasi interpretasi yang dibangun oleh pemandu wisata lokal di Kotagede berhasil mentransformasikan observasi pasif wisatawan menjadi kesadaran aktif akan pentingnya pelestarian, sekaligus memposisikan pemandu lokal sebagai living witness dan duta budaya yang menjembatani nilai-nilai lokal dengan standar pelestarian universal. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi interpretasi heritage di kawasan-kawasan heritage berbasis masyarakat yang serupa.

Kata kunci: *interpretasi heritage; walking tour; kemawasan pelestarian; Kotagede; pemandu wisata lokal*

PENDAHULUAN

Wisata Warisan Budaya/Wisata Pusaka (selanjutnya disebut Wisata *Heritage*) telah menjadi sebuah segmen tersendiri yang cukup penting dalam perkembangan pariwisata dunia. Salah satu metode dalam tataran praktis yang sedang mengemuka adalah pemanfaatan *walking tour* (wisata dengan berjalan kaki) sebagai sarana interpretasi di berbagai situs warisan (*heritage*). *Walking tours* dirasakan memiliki keistimewaan karena mampu menyediakan pengalaman langsung yang memungkinkan wisatawan terlibat baik secara nyata (*tangible*) maupun secara rasa (*intangible*) dengan unsur-unsur warisan sejarah dan budaya melalui narasi pemandu dan bukti langsung secara fisik dan visual (Timothy & Boyd, 2016; Timothy & Boyd, 2003; Beck & Cable, 2011)

Salah satu kawasan *heritage* yang mengemuka di Indonesia adalah Kotagede, Provinsi D.I. Yogyakarta. Kawasan ini dikenal sebagai pusat sejarah dari Kerajaan Mataram Islam yang kaya akan peninggalan arsitektur serta nilai-nilai sosial-budaya yang nyata hingga kini. Kawasan ini mencakup berbagai bauran unik antara prinsip-prinsip Hindu pra-Islam dengan tradisi Islam. Misalnya terlihat dari tata letak kompleks masjid, makam raja-raja, arsitektur tradisional serta budaya cara hidup sehari-harinya (Ricklefs, 2001; Pradanta et al., 2015). Dengan demikian Kotagede memiliki suatu nilai penting yang harus dilestarikan sebagai kawasan *heritage* sejarah dan budaya.

Pelestarian warisan sejarah dan budaya memerlukan keterlibatan masyarakat serta pemahaman publik akan nilai-nilai sejarah dan budaya itu sendiri. Interpretasi pemandu wisata berfungsi sebagai sarana penting yang menjembatani tujuan-tujuan pelestarian dengan apresiasi publik tersebut. Hal ini akan mengubah observasi pasif (dalam hal ini seperti jalan-jalan dan foto-foto selfie pengunjung) menjadi kesadaran akan pelestarian secara aktif (Beck & Cable, 2011). Dalam hal ini bisa disebut dengan istilah “kemawasan pelestarian” (*conservation awareness*), di mana wisatawan menjadi mawas akan pentingnya nilai-nilai kawasan ini sehingga sadar akan perlunya pelestarian. Interpretasi *heritage* yang efektif harus melampaui sekedar penyampaian informasi namun dituntut untuk juga mampu menciptakan hubungan bermakna antara wisatawan dengan situs yang dikunjungi. Beberapa prinsip interpretasi yang telah berkembang menekankan pentingnya pemaknaan di atas penyampaian informasi, relevansi dengan wisatawan, koneksi emosional, partisipasi pengunjung, serta panggilan untuk bertindak yang akan mendukung upaya-upaya pelestarian (Tilden, 1977; Ham, 2013; UNESCO et al., 2008; Indrianty & Agoes, 2022; Agoes & Indrianty, 2025).

Meski telah dilakukan beberapa kajian tentang interpretasi *heritage* di berbagai destinasi utama di Indonesia, seperti Borobudur, Kota Tua Jakarta, dan Kawasan Braga di Bandung, namun masih terbatas kajian serupa untuk destinasi-destinasi yang lebih kecil tetapi memiliki sejarah yang penting, seperti Kotagede. Khususnya, dalam konteks ini, kurangnya analisis komprehensif terkait bagaimana

pemandu *walking tour* mengkonstruksi narasi interpretasi yang terhubung dengan makna budaya, relevansi, serta nilai-nilai kepada para wisatawan.

Riset-riset terdahulu tentang Kotagede umumnya mencakup fokus pada aspek-aspek fisik seperti dokumentasi sejarah, pelestarian bangunan, serta dampak ekonomi dari wisata *heritage*. Namun, terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana pemilihan urutan titik-titik kunjungan dalam suatu *walking tour* di Kotagede bisa merefleksikan prinsip-prinsip interpretasi yang telah berkembang, untuk tujuan pelestarian. Khususnya terkait pembentukan makna, membangun relevansi, koneksi emosional, keterlibatan partisipatif, dan ajakan terhadap tindakan pelestarian.

Di sisi lain, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan prinsip-prinsip interpretasi di lapangan juga masih kurang begitu dipahami. Terlebih dalam konteks situs *heritage* berbasis masyarakat di mana pemandu wisata lokal berperan sebagai duta budaya. Kekurangan dalam pengetahuan hal tersebut membatasi strategi pengembangan interpretasi yang efektif yang pada dasarnya secara simultan akan mendukung sasaran-sasaran pariwisata serta tujuan-tujuan pelestarian.

Mengingat permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka dengan memahami bagaimana praktik interpretasi wisata *heritage* dilaksanakan di kawasan seperti Kotagede, akan mampu memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan strategi interpretasi wisata *heritage* yang lebih efektif di tempat-tempat dengan konteks serupa. Baik itu di kawasan Indonesia maupun di Asia Tenggara. Pemahaman seperti itu penting untuk menyeimbangkan pembangunan pariwisata dengan pelestarian *heritage*. Khususnya di kawasan yang berhimpitan dengan lingkungan yang ditinggali di mana masyarakat benar-benar hidup dan berkegiatan di ruang-ruang yang memiliki nilai sejarah.

Analisis interpretasi *walking tour* yang sistematis juga bisa berkontribusi pada pemahaman teoritis atas bagaimana prinsip-prinsip interpretasi internasional (Tilden, Beck & Cable, Ham, UNESCO/ICOMOS) diterapkan pada tataran konteks lokal di Indonesia. Pengetahuan ini bisa memberi sumbangsih pada pengembangan kerangka kerja interpretasi yang sesuai secara budaya dan memperhatikan nilai-nilai setempat seraya mengikuti standar-standar pelestarian internasional.

Selain itu, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat interpretasi yang efektif bisa memberikan rekomendasi praktis untuk manajer situs *heritage*, pemandu wisata, dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas interpretasi. Interpretasi wisata *heritage* yang ditingkatkan akan mengarah pada pengalaman wisatawan yang lebih baik, meningkatkan kemawasan pelestarian, dan keterlibatan masyarakat yang lebih kuat dalam upaya-upaya pelestarian *heritage*.

Dari pemaparan-pemaparan tersebut di atas maka bisa dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemandu wisata *walking tour* di Kotagede mengkonstruksi narasi interpretasi yang terhubung dengan makna budaya, relevansi dan nilai-nilai kepada wisatawan?
- b. Bagaimana interpretasi pada setiap titik-titik kunjungan merefleksikan prinsip-prinsip interpretasi untuk konservasi, termasuk penciptaan makna, membangun relevansi, hubungan emosional, partisipasi wisatawan, pendekatan tematik dan integrasi nilai-nilai lokal dan universal?

METODOLOGI

A. Desain penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan studi kasus tunggal yang berfokus pada *heritage walking tours* di Kotagede, Yogyakarta. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam atas narasi interpretasi wisata dan nilai-nilai sejarah-budaya atas kawasan khusus *heritage* tanpa menuntut generalisasi statistik (Yin, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatoris sebagai metode pengumpulan data primer, yang memungkinkan peneliti untuk mengalami *walking tour* dari perspektif wisatawan seraya mendokumentasikan secara sistematis narasi pemandu wisata, serta interaksi setiap titik kunjungan dan strategi interpretasi yang digunakan (Spradley, 1980). Metodologi ini ditetapkan berdasar pada argumen kebutuhan untuk menangkap dinamika interpretasi dan pengalaman *walking tour* yang tidak bisa dipahami secara memadai melalui survey maupun wawancara semata. Pendekatan partisipatoris memungkinkan untuk dokumentasi secara langsung atas bagaimana prinsip-prinsip interpretasi diterapkan secara praktis, juga memberikan pandangan otentik terhadap hubungan antar pemandu-wisatawan-situs.

B. Sampel

Populasi dari kajian ini mencakup kawasan wisata *heritage* di Kotagede, Yogyakarta, yang juga bisa dikatakan sebagai lokus penelitian. Pendekatan penentuan titik observasi yakni menggunakan *purposive sampling* dengan memilih titik-titik kunjungan pada rute *walking tour* yang biasa diselenggarakan oleh pemandu wisata setempat (*local guide*). Adapun pemilihan titik-titik kunjungan ini mewakili situs-situs *heritage* yang memiliki interpretasi wisata terkait. Penelitian ini berfokus pada *walking tour* yang dipimpin oleh pemandu wisata lokal yang memiliki pengetahuan akan lokasi-lokasi *heritage*, sejarah dan budaya Kotagede.

Sampel yang dipilih meliputi tujuh situs *heritage* yang spesifik yang biasa tercakup dalam rute *walking tour* yang diselenggarakan di Kotagede:

1. Kompleks Masjid Gedhe Mataram dan Makam Raja Mataram Kotagede
2. Sendang Kemuning (tempat bersuci tradisional)

3. Langgar Dhuwur (musholla keluarga tradisional)
4. Rumah Pesik Art & Heritage Hotel (mewakili transformasi arsitektural)
5. Omah UGM (laboratorium pelestarian akademik)
6. Sisa Benteng Cepuri
7. *Between Two Gates* (gang kompleks rumah tradisional)

Pemilihan sampel ini sangat berdasar karena situs-situs tersebut mewakili ragam jenis unsur-unsur *heritage* yang ada di Kotagede, mencakup tapi tidak terbatas pada, keagamaan, tempat tinggal, dan komponen-komponen arsitektural juga arkeologikal. Pemilihan ini mengemukakan beragam jenis *heritage* dan tantangan interpretasi yang ada di setiap area, secara komprehensif.

Adapun sumber-sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer sebagai berikut:

1. Catatan observasi lapangan atas narasi pemandu wisata, deskripsi situs-situs, dan interaksi dengan wisatawan.
2. Dokumentasi fotografi dari situs-situs *heritage*, elemen-elemen arsitektur, dan materi interpretasi
3. Peta denah dan tata letak rute *walking tour*.

Peneitian ini juga dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder sebagai padanan pengetahuan yang terdiri dari:

1. Literatur sejarah tentang Kerajaan Mataram Islam dan Kotagede
2. Publikasi ilmiah tentang arsitektur Jawa tradisional
3. Literatur tentang interpretasi dan wisata *heritage*
4. Panduan UNESCO dan ICOMOS untuk interpretasi *heritage*

C. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini mencakup:

a. Panduan observasi lapangan (*check-list*)

Merupakan panduan observasi terstruktur berdasarkan kategori-kategori untuk pengumpulan data yang sistematis tentang aspek-aspek berikut:

1. Deskripsi tempat
2. Konten interpretasi
3. Indikator prinsip interpretasi
4. Pesan pelestarian

Panduan ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip interpretasi wisata *heritage* yang telah ada (Tilden, 1977; Beck & Cable, 2011; Ham, 2013) guna memastikan analisis sistematis mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut tersampaikan dalam praktiknya.

b. Catatan lapangan

Dokumentasi catatan di lapangan mencakup hal-hal seperti berikut:

1. Urutan tempat-tempat yang dikunjungi dalam walking tour
2. Kutipan-kutipan dari narasi yang disampaikan pemandu wisata
3. Interaksi antar wisatawan dengan pemandu wisata
4. Observasi dari peneliti

c. Fotografi

Instrumen lainnya adalah kamera yang digunakan untuk dokumentasi fotografi. Hal ini mencakup aspek-aspek berikut ini:

1. detil arsitektur dan unsur-unsur heritage
2. materi interpretasi dan papan-papan tanda
3. faktor lingkungan dan konteks lapangan

Dokumentasi visual melengkapi observasi catatan tertulis dan memberikan bukti untuk analisis fisik dan pendekatan interpretasi.

D. Tata laksana penelitian

Persiapan Pra-lapangan

1. Kajian Literatur: melakukan kajian kerangka kerja teoritis berkenaan dengan interpretasi wisata *heritage*, sejarah Kotagede, serta arsitektur tradisional Jawa.
2. Pengembangan instrumen: merancang panduan observasi berdasarkan kerangka kerja konseptual yang telah ditentukan
3. Pengurusan *walking tour*: membangun hubungan dalam pengaturan *walking tour* Kotagede dengan pemandu wisata lokal di Yogyakarta melalui asosiasi resmi pemandu wisata setempat yakni Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Daerah Istimewa Yogyakarta

a. Prosedur Pengambilan Data

1. Observasi Partisipatoris: partisipasi penuh dalam mengikuti *walking tour* Kotagede selayaknya wisatawan umum, seraya menjaga kemawasan peneliti dalam mengamati kegiatan tersebut.
2. Catatan langsung: perekaman sistematis dari narasi pemandu wisata, pendeskripsian titik-titik kunjungan, dan pengamatan strategi interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata.
3. Dokumentasi visual: menggunakan sarana fotografi untuk mendokumentasikan secara visual aspek-aspek unsur-unsur arsitektur dan kegiatan walking tour secara keseluruhan
4. Refleksi Pasca-kegiatan: melengkapi segera dari catatan-catatan lapangan dengan observasi mendetil, serta melakukan analisis awal.

b. Protokol pengumpulan data mengikuti langkah berikut:

1. Mencatat deskripsi fisik dan konteks titik-titik kunjungan

2. Mencatat intisari dan poin penting dari narasi interpretasi pemandu wisata
3. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang diterapkan dalam setiap interpretasi
4. Mengidentifikasi potensi kaitan interpretasi dengan tujuan-tujuan pelestarian

c. Teknik Analisis Data

1. Pengkodean tematis: data-data lapangan dikodifikasi secara sistematis mengikuti tema yang telah ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip interpretasi.
2. Penerapan kerangka kerja teoritis: analisa dilakukan menggunakan kerangka kerja interpretasi yang telah disusun sebelumnya (Tilden, Beck & Cable, Ham, UNESCO/ICOMOS guidelines)
3. Triangulasi: melakukan validasi dari observasi lapangan melalui perbandingan dengan literatur-literatur sumber lain.

d. Keterbatasan Penelitian

1. Data terbatas pada observasi peneliti dan tidak memperoleh data hasil wawancara langsung
2. Berpotensi terpengaruh oleh perilaku dan karakteristik pemandu di saat *tour* berjalan
3. Pengalaman *tour* satu kali boleh jadi tidak bisa mewakili kemungkinan interpretasi lain yang bisa saja beragam
4. Analisis terbatas hanya pada titik-titik daya tarik yang dikunjungi saat *walking tour* saja (tujuh titik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta titik-titik kunjungan pada Walking Tour Kotagede, Kamis, 21 Agustus 2025. Sisi atas peta merupakan arah utara. (Sumber: olahan peneliti dari Google Maps)

Penelitian menelusuri titik-titik kunjungan yang mencakup tujuh titik (di mana kompleks makam raja-raja Mataram dan Masjid Gedhe Mataram dianggap ada di satu titik karena masih satu kawasan), seperti bisa dilihat pada gambar 1. Titik-titik

ini ditentukan setelah didiskusikan dengan pemandu wisata lokal. Disampaikan bahwa penelitian difokuskan pada kawasan situs-situs heritage yang bisa dikunjungi di Kotagede ini. Sehingga penelitian ini tidak mencakup pada titik-titik lain yang terkenal di Kotagede seperti pasar dan pengrajin perak. Meski kedua titik tersebut juga memiliki kaitan dengan heritage, namun tidak termasuk dalam rute yang dijalani pada *walking tour* ini.



Gambar 2. Peta De Kraton's van Pasar Gede, Kerta en Plered / door mij gemaakt te Jogjakarta in 1889, G.P. Rouffaer (Sumber: OldMaps Online)

Kawasan heritage Kotagede merupakan tempat di mana dulunya berdiri keraton yang merupakan pusat kerajaan Mataram Islam. Seperti terlihat pada gambar 2, bahwa dalam peta di abad 19 terlihat garis-garis batas kawasan lingkungan keraton saat itu. Bahkan pada masa itu terdapat dua lapis benteng yang mengelilingi kawasan Kotagede (Kutho Gedhe). Menurut hasil rekonstruksi peta De Kraton's van Pasar Gede, Kerta en Plered yang dilakukan oleh G.P. Rouffaer pada tahun 1889 tersebut (gambar 2), tembok benteng luar diperkirakan memiliki panjang keliling sekitar 6,73 km dan mencakup area seluas 253 ha. Sementara itu, benteng bagian dalam yang mengelilingi kawasan keraton diperkirakan memiliki keliling 1 km dan mencakup luas 6,81 ha (Jogja Cagar, 2025).



Gambar 3. Gerbang kompleks makam raja-raja Mataram di Kotagede (Sumber: dokumentasi peneliti)



Gambar 4. Abdi dalem pemelihara kompleks makam raja-raja Mataram di Kotagede

Titik pertama yang dikunjungi adalah kawasan makam raja-raja Kotagede, yang berada dalam lingkungan Masjid Gedhe Mataram.

Tabel 1. Titik 1 – Makam Raja-raja Mataram Kotagede

ASPEK	ISIAN
Deskripsi Fisik & Konteks	Terdapat masjid yang dibangun sejak zaman kerajaan mataram Islam, tata letak mengikuti prinsip hindu, ada tembok penghalang di depan gerbang, ada makam di sebelah selatan masjid, gapura dan tembok bergaya hindu. Bahkan ada tinggalan batu besar terbaring di tanah dipercaya sebagai fondasi gerbang di masa sebelum mataram - terbengkalai jadi penuh sampah wisatawan

Narasi Pemandu (Inti Cerita & Fakta Utama)	Kawasan makam dikelola bersama oleh kesultanan yogyakarta dan surakarta, ada enclave Surakarta di lingkungan Yogyakarta yang sekarang dikenal sebagai Kotagede. Makam di sebelah masjid adalah makam raja-raja Mataram saat itu, masih banyak yang ziarah menghormati, masih dipelihara abdi dalem keraton (baik Yogyakarta maupun Surakarta). Pemandu menyarankan ada papan interpretasi yang menjelaskan pentingnya artefak di sana. Pemandu juga menekankan keunikan tata letak masjid yang berbaur dengan gaya arsitektur hindu. Di mana lingkungan masjid dikelilingi tembok yang simetris dan memiliki penghalang pada gerbang masuknya. Hal ini identik dengan prinsip ‘hijab’ dalam Islam.
Prinsip interpretasi yang tampak	- Mengaitkan dengan pengalaman langsung pengunjung (Tilden): Ziarah dan keberadaan abdi dalem memunculkan pengalaman autentik dan emosional. - Menggunakan simbol dan narasi lintas budaya: Penataan masjid mengikuti prinsip Hindu, menunjukkan percampuran tradisi pra-Islam dan Islam. - Tema tunggal yang jelas (Ham): “Kontinuitas kekuasaan dan sakralitas dari Mataram hingga kini.” - Mengajak keterlibatan personal (Beck & Cable): Pemandu mendorong partisipasi dengan ide papan interpretasi artefak, sehingga pengunjung dapat mengaitkan nilai sejarah dengan kondisi situs.
Catatan potensi pelestarian	- Perlu segera penanganan artefak batu besar yang terbengkalai agar tidak rusak permanen. - Penataan ulang area makam dan masjid untuk mengurangi dampak sampah dari wisatawan. - Pemasangan papan interpretasi dan jalur wisata yang terarah untuk mencegah interaksi merusak dengan elemen asli situs. - Pelibatan aktif dua keraton dalam program konservasi terpadu.



Gambar 5. Salah satu ruang di Sendang Kemuning

Tabel 2. Titik 2 – Sendang Kemuning

ASPEK	ISIAN
Deskripsi Fisik & Konteks	Tempatnya kecil saja dan tidak istimewa berupa tempat mandi umum terbuka dikelilingi tembok putih khas dengan finishing tidak rata. Hanya ada satu bak kecil di lantai. Lokasi di belakang tembok kompleks makam raja-raja Mataram. Terdiri dari dua kavling untuk laki-laki dan perempuan.
Narasi Pemandu (Inti Cerita & Fakta Utama)	Sendang Kemuning adalah lokasi bersuci yang berada di belakang Sendang Seliran, yang merupakan tempat bersuci untuk keluarga kerajaan. Sunan Kalijaga adalah orang yang pertama kali menemukan Sendang Kemuning sebelum Sendang Seliran dengan menancapkan tongkatnya ke tanah. Saat ini masih dilestarikan dan masih digunakan sebagian warga untuk mandi.
Prinsip interpretasi yang tampak	- Menghubungkan masa lalu dan masa kini (Tilden): Fungsi awal sebagai tempat wudhu dan masih digunakan sebagian warga menciptakan kesinambungan hidup sehari-hari. - Mengarahkan perhatian pada elemen sederhana namun signifikan: Desain tembok putih dan bak kecil menjadi representasi arsitektur utilitarian tradisional. - Tema berbasis kebutuhan manusia universal (Ham): Air dan kebersihan sebagai kebutuhan dasar yang membentuk pola ruang komunitas. - Memberi makna pada elemen pendukung situs utama: Memahami bahwa infrastruktur seperti ini adalah bagian penting dari keseluruhan lanskap sejarah.
Catatan potensi pelestarian	- Perawatan tembok dan bak agar tidak mengalami kerusakan struktural. - Dokumentasi lisan dari warga terkait sejarah dan kebiasaan penggunaannya. - Edukasi kepada pengunjung walking tour bahwa fasilitas sederhana ini memiliki nilai historis. - Pengaturan akses untuk menjaga kebersihan dan fungsi.



Gambar 6. Langgar Dhuwur

Tabel 3. Titik 3 – Langgar Dhuwur

ASPEK	ISIAN
Deskripsi Fisik & Konteks	Di dalam salah satu gang di belakang kompleks masjid gede dan makam raja-raja mataram, terdapat satu rumah tidak terlalu besar berlantai dua. Unikny dari luar terlihat di lantai dua ada mimbar kayu yang menjorok ke luar. Itu adalah ruang untuk imam sholat jika dilihat dari dalam ruangan.
Narasi Pemandu (Inti Cerita & Fakta Utama)	Rumah ini milik satu keluarga yang agak sulit berangkat ke masjid untuk sholat berjamaah, sehingga memutuskan mendirikan langgar (musholla) sendiri. Hingga saat ini masih digunakan namun hanya untuk keluarga itu saja. Kategori masuk warisan budaya (setingkat di bawah cagar budaya).
Prinsip interpretasi yang tampak	- Mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Tilden): Menunjukkan adaptasi ibadah dalam konteks keterbatasan fisik keluarga pemilik. - Menggunakan keunikan arsitektur sebagai pintu masuk cerita: Mimbar di lantai dua yang menjorok keluar menjadi titik visual yang memancing rasa ingin tahu. - Menghubungkan nilai tangible dan intangible (Ham & UNESCO): Fungsi religius yang berlanjut hingga kini memberi kontinuitas nilai spiritual, bukan hanya bentuk bangunan. - Memperkuat identitas komunitas (Beck & Cable): Penjelasan tentang status “warisan budaya” mengundang kesadaran akan arti pelestarian skala kecil di tingkat lingkungan.
Catatan potensi pelestarian	- Dokumentasi detail arsitektur langgar, termasuk posisi dan bentuk mimbar. - Perawatan struktur kayu dan material asli secara berkala untuk mencegah pelapukan. - Pemberian papan informasi kecil (tanpa mengganggu privasi) agar fungsi dan maknanya diketahui pengunjung walking tour. - Penguatan status perlindungan hukum untuk mencegah perubahan bentuk.

Tabel 4. Titik 4 – Rumah Rudi Pesik

ASPEK	ISIAN
Deskripsi Fisik & Konteks	Suatu kawasan bangunan luas nan megah dibeli oleh kalangan berada dari luar Jogja dari rumah-rumah orang Kotagede asli yang dibangun ulang. Sekarang dijadikan galeri dan cafe namun desain sudah tercampur gaya eropa.
Narasi Pemandu (Inti Cerita & Fakta Utama)	Ada minat orang luar untuk membeli rumah-rumah di Kotagede. Beberapa cukup disesalkan karena mengubah keaslian arsitektur lama. Namun beberapa disyukuri karena mereka membeli dengan niat melestarikan arsitektur asli yang khas Kotagede.

Prinsip interpretasi yang tampak	- Mengaitkan dengan isu aktual (Beck & Cable): Fenomena gentrifikasi dan pergeseran kepemilikan rumah adat menjadi tema relevan bagi warga. - Menyajikan kontras visual dan cerita (Ham): Perbandingan antara bentuk asli rumah Kotagede dan rumah hasil renovasi bergaya Eropa memicu diskusi nilai autentisitas. - Membangun kesadaran akan pilihan pelestarian: Narasi pemandu memaparkan dilema antara pelestarian murni dan adaptasi fungsi. - Kontekstualisasi sejarah lokal: Menghubungkan arsitektur dengan identitas kultural Kotagede.
Catatan potensi pelestarian	- Dokumentasi arsitektur asli rumah Kotagede sebelum terjadi alih kepemilikan. - Mendorong pemilik baru melakukan restorasi adaptif yang menghormati elemen asli. - Penetapan sebagian rumah tradisional sebagai bangunan cagar budaya untuk melindungi fasad dan tata ruang. - Edukasi publik tentang nilai sejarah rumah-rumah tersebut melalui tur, pameran, atau papan informasi.



Gambar 7. Salah satu sudut ruang di Omah UGM

Tabel 5. Titik 5 – Omah UGM

ASPEK	ISIAN
Deskripsi Fisik & Konteks	Masih di dalam salah satu gang merupakan rumah khas asli arsitektur Kotagede, ada joglo di halaman depan namun dibeli dari Gunung Kidul, memiliki berbagai artefak dari masa lalu seperti perabotan, alat dapur, dsb.
Narasi Pemandu (Inti	Rumah asli orang Kotagede, sempat kena gempa lalu dibeli oleh Fakultas Arsitektur UGM sebagai laboratorium hidup untuk mempelajari arsitektur tradisional.

Cerita & Fakta Utama)	Terdapat struktur khas yakni ‘Bahu Danyang’ yang khas Kotagede sedang diajukan warisan tak benda ke UNESCO. Pemandu mempelajari tentang ini secara khusus. Ia mengkritik joglo yang tidak mencerminkan keaslian khas Kotagede (ada perbedaan detil di beberapa bagian).
Prinsip interpretasi yang tampak	- Relevansi dengan pengunjung (Tilden/Ham): Narasi mengaitkan arsitektur dengan pelestarian akademis, memberi konteks yang dekat bagi mahasiswa dan peneliti. - Makna di atas informasi (Tilden): Penjelasan tentang ‘Bahu Danyang’ tidak sekadar teknis arsitektur, tapi dimaknai sebagai identitas khas Kotagede. - Nilai lokal & universal (UNESCO/ICOMOS): Penyebutan proses pengajuan warisan tak benda ke UNESCO memperluas kesadaran akan nilai global. - Kritik konstruktif sebagai bagian interpretasi (Beck & Cable): Pemandu menyoroti perbedaan detail joglo sebagai edukasi tentang autentisitas.
Catatan potensi pelestarian	- Dokumentasi dan penelitian berkelanjutan terhadap elemen arsitektur khas Kotagede (seperti ‘Bahu Danyang’). - Program edukasi publik di lokasi sebagai contoh <i>living laboratory</i> pelestarian. - Restorasi bagian joglo agar selaras dengan identitas arsitektur lokal. - Mendorong publikasi hasil studi untuk memperkuat pengakuan warisan tak benda.

Tabel 6. Titik 6 – Sisa Benteng Cepuri

ASPEK	ISIAN
Deskripsi Fisik & Konteks	Sisa runtunan penampakannya mirip fondasi bangunan dengan bahan baku batu-batu alam yang besar tidak diplester dan struktur bangunan memiliki ketebalan luar biasa sekitar 2 meter. Panjang reruntuhan tersisa sekitar 50 meter dan terputus oleh jalan. Tinggi puing sekitar tiga meteran. Ada sambungan puing di beberapa titik lagi di tempat lain.
Narasi Pemandu (Inti Cerita & Fakta Utama)	Dulu kawasan ini merupakan enclave Kesultanan Surakarta yang ada di lingkungan Yogyakarta yang ditandai sekelilingnya oleh benteng ‘Kutho Gede’(Benteng Banuwati) yang artinya Benteng Besar. Saat ini benteng sudah tidak ada tinggal reruntuhannya dan orang sekarang dikenal dengan Kotagede (kemungkinan salah kaprah warga) yang masuk wilayah Bantul, Provinsi Yogyakarta. Puing benteng yang dijumpai adalah puing Benteng Cepuri menandai kawasan keraton. Di sebelah puing benteng ada tanah dijual konon sedang diajukan akan dibeli Pemprov Yogyakarta (atau Pemkab Bantul) agar mendukung pelestarian puing benteng.
Prinsip interpretasi yang tampak	- Makna di atas informasi (Tilden): Reruntuhan diinterpretasikan sebagai penanda sejarah politik enclave, bukan sekadar puing fisik. - Nilai lokal & universal (UNESCO/ICOMOS): Memuat narasi penting tentang identitas kawasan dan kaitan historis Yogyakarta–Surakarta. - Pendekatan tematik (Ham): Tema “batas teritori dan identitas kawasan” menjadi benang merah penjelasan.

	- Relevansi (Tilden/Ham): Mengaitkan sejarah benteng dengan nama kawasan saat ini (Kotagede) sehingga dekat dengan pengalaman masyarakat sekarang.
Catatan potensi pelestarian	- Perlindungan fisik reruntuhan melalui pagar atau pembatas untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. - Penetapan situs sebagai cagar budaya atau situs penting lokal. - Penelitian arkeologis untuk memetakan sisa struktur dan jalur benteng asli. - Integrasi puing benteng dalam rute walking tour dengan papan interpretasi kontekstual.



Gambar 8. Gerbang depan “Between two Gates”

Tabel 7. Titik 7 – Between Two Gates

ASPEK	ISIAN
Deskripsi Fisik & Konteks	Suatu kawasan rumah-rumah asli Kotagede sepanjang sebuah gang kurang lebih panjangnya 200 meteran. Sebelah kiri-kanan gang terdapat rumah-rumah dengan arsitektur khas Kotagede semuanya dilestarikan keasliannya. Walaupun ada beberapa yang sudah direnovasi dan berubah fungsi namun keaslian utama masih dipertahankan. Kedua mulut gang diberi gerbang yang bisa ditutup karena bukan

	jalan umum. Meski demikian sekarang sudah dibuka sehingga pengunjung bisa leluasa masuk dan melihat-lihat.
Narasi Pemandu (Inti Cerita & Fakta Utama)	Dulu kawasan ini merupakan alun-alun dan ada Keratonnya karena masih masuk enclave Surakarta. Namun saat ini reruntuhan keraton pun tidak ada karena sudah menjadi pemukiman warga. Istilah “ <i>Between two gates</i> ” diambil dari karya ilmiah seorang peneliti untuk menggambarkan kawasan yang berupa gang kecil yang diapit dua gerbang di ujung-ujungnya ini. Salah satu rumah masih memiliki nama alun-alun sebagai bukti dulu di sini adalah alun-alun. Penghuni di kawasan ini dulunya masih kerabat Keraton. Saat ini ada beberapa rumah yang dibeli orang luar (seperti orang Jakarta) dan bahkan dijadikan kafe. Namun struktur arsitektur asli khas Kotagede masih dipertahankan. Banyak rumah juga masih memiliki ‘Bahu Danyang’ yang khas Kotagede.
Prinsip interpretasi yang tampak	- Makna di atas informasi (Tilden): Narasi pemandu menekankan perubahan fungsi ruang (dari alun-alun dan keraton menjadi permukiman) sebagai refleksi dinamika sejarah dan sosial Kotagede. - Nilai lokal & universal (UNESCO/ICOMOS): Mengaitkan sejarah politik enclave Surakarta dan struktur fisik (gerbang, rumah khas) dengan identitas kultural kawasan. - Pendekatan tematik (Ham): Tema “perjalanan lintas gerbang sebagai perjalanan waktu” menjadi benang merah yang mudah dipahami pengunjung. - Konektivitas emosional (Beck & Cable): Kisah tentang kerabat keraton dan rumah yang masih mempertahankan ‘Bahu Danyang’ membangun rasa keterhubungan dengan tradisi yang hidup.
Catatan potensi pelestarian	- Perlu perawatan berkelanjutan pada kedua gerbang dan rumah-rumah asli untuk mempertahankan fasad dan detail arsitektur. - Pembuatan papan informasi atau jalur interpretasi agar pengunjung memahami nilai sejarah dan arsitektural kawasan. - Regulasi adaptasi fungsi rumah (misalnya menjadi kafe) agar tidak menghilangkan elemen arsitektur kunci. - Potensi pengajuan kawasan ini sebagai bagian penting dalam jaringan pelestarian arsitektur Kotagede.

PEMBAHASAN

a. Konstruksi Narasi Interpretasi Pemandu Wisata

Pemandu wisata walking tour di Kotagede mengkonstruksi narasi interpretasi dengan menggabungkan fakta historis, nilai budaya lokal, dan relevansi kontemporer melalui pendekatan storytelling yang personal dan kontekstual. Sebagai warga Kotagede sejak lama, pemandu menunjukkan semangat yang kuat dalam mempertahankan kelestarian lingkungan tempat tinggalnya, yang tercermin

dalam narasi penuh kepemilikan (*sense of ownership*) dan kebanggaan terhadap warisan budaya setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa narasi personal membantu individu untuk memahami pengalaman masa lalu, melihat keadaan saat ini, dan membayangkan masa depan mereka (Blyler & Seligman, 2023). Konstruksi narasi ini berhasil menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, di mana pemandu tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai duta budaya yang memiliki komitmen personal terhadap pelestarian Kotagede. Hal ini mendukung argumen bahwa pemandu wisata menggunakan kemampuan bercerita mereka, terutama dalam wisata budaya, untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi para wisatawan melalui narasi yang menarik (Chen et al., 2024; Erdogan & Tosun, 2009).

Pola ini juga selaras dengan temuan pada destinasi *heritage* lain di Indonesia. Pada interpretasi di Kota Tua Jakarta dan Kawasan Braga Bandung, narasi pemandu cenderung dibangun di atas fakta historis formal dan informasi arsitektural yang terdokumentasi secara resmi, mengingat kedua destinasi tersebut telah lama menjadi objek penelitian sejarah dan pelestarian yang lebih terlembagakan. Sebaliknya, narasi pemandu di Kotagede tampak lebih personal dan berbasis pengalaman hidup sehari-hari sebagai warga kawasan tersebut, bukan sekadar hasil pelatihan formal sebagai pemandu wisata. Perbedaan ini relevan dengan ciri khas Kotagede sebagai *living heritage*, yaitu kawasan *heritage* yang masih dihuni dan digunakan oleh masyarakatnya, berbeda dengan situs-situs seperti candi atau bangunan kolonial yang fungsinya sudah berubah menjadi objek wisata semata. Karakter *living heritage* inilah yang memungkinkan pemandu menyisipkan narasi personal. Misalnya tentang keluarga yang masih menggunakan Langgar Dhuwur atau warga yang masih memandikan diri di Sendang Kemuning. Hal yang sulit ditemukan pada interpretasi situs-situs *heritage* yang telah sepenuhnya beralih fungsi menjadi destinasi wisata murni.

b. Refleksi Prinsip-Prinsip Interpretasi untuk Konservasi

Interpretasi pada setiap titik kunjungan menunjukkan penerapan prinsip-prinsip interpretasi *heritage* yang cukup komprehensif, khususnya dalam aspek penciptaan makna (*meaning-making*) dan membangun relevansi dengan pengalaman pengunjung. Prinsip Tilden tentang "makna di atas informasi" terlihat jelas dalam cara pemandu menginterpretasikan reruntuhan benteng sebagai penanda identitas kawasan dan *enclave* politik, bukan sekadar puing fisik. Ini sejalan dengan konsep bahwa wisata *heritage* merupakan salah satu bentuk perjalanan yang paling kuno, di mana warisan melibatkan nilai-nilai dari masa lalu yang dihargai dan dimanfaatkan dalam kehidupan saat ini (Park, 2013; Park, 2014). Penilaian personal pemandu terhadap fenomena gentrifikasi juga memperkuat prinsip interpretasi yang kritis dan kontekstual, di mana pemandu memberikan apresiasi kepada pemilik baru yang mempertahankan arsitektur asli namun menyesalkan mereka yang

menambahkan elemen non-autentik yang meninggalkan keaslian arsitektur khas Kotagede, mendukung argumentasi bahwa keotentikan dalam pariwisata tetap menjadi subjek perdebatan untuk menciptakan pengalaman yang bermakna (Cheng & Chen, 2022; Chen & Rahman, 2024).

Dibandingkan dengan kajian interpretasi *heritage* di Borobudur, yang umumnya berfokus pada narasi simbolik-religius berskala besar dan terstandarisasi melalui panduan resmi situs, interpretasi di Kotagede justru menunjukkan karakter yang lebih cair dan kontekstual, bergantung pada pengamatan dan penilaian pemandu terhadap kondisi terkini setiap titik. Sebagai contoh, narasi tentang Rumah Rudi Pesik tidak menyajikan jawaban tunggal tentang baik-buruknya alih kepemilikan rumah tradisional, melainkan memaparkan dilema antara pelestarian murni dan adaptasi fungsi sebagai bahan refleksi bagi wisatawan. Pola interpretasi yang terbuka terhadap ambiguitas semacam ini memberi ruang bagi wisatawan untuk membentuk penilaian sendiri, sebuah pendekatan yang konsisten dengan anjuran Tilden (1977) bahwa interpretasi yang baik mengajak provokasi pemikiran (*provocation*), bukan sekadar instruksi. Implikasinya, dampak interpretasi semacam ini terhadap kemawasan pelestarian wisatawan kemungkinan besar tidak bersifat instan dan seragam seperti pesan konservasi yang searah, tetapi lebih bersifat reflektif: wisatawan diajak menimbang sendiri nilai apa yang harus dipertahankan ketika berhadapan dengan perubahan, sehingga kesadaran yang terbentuk berpotensi lebih tertanam (*internalized*) dibandingkan sekadar informasi yang diterima secara pasif.

c. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dan Universal dalam Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik yang diterapkan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal Kotagede dengan standar pelestarian universal melalui tema-tema seperti "kontinuitas kekuasaan dan sakralitas", "adaptasi fungsi ruang", dan "identitas arsitektur dalam transformasi sosial". Pemandu menunjukkan kedalaman pengetahuan yang luar biasa tentang elemen arsitektur khas 'Bahu Danyang' (yang sedang diajukan ke UNESCO sebagai warisan budaya tak benda). Ini mencerminkan komitmen personal dalam mempelajari dan melestarikan keunikan lokal untuk pengakuan universal. Hal tersebut mendukung konsep bahwa cerita yang digunakan di berbagai bidang memainkan peran penting dalam pembentukan citra destinasi, pemasaran, dan daya tarik dalam pariwisata (Erdogan & Tosun, 2009; Erdoğan & Tosun, 2024). Integrasi ini menciptakan pengalaman interpretasi yang holistik, di mana wisatawan dapat memahami Kotagede bukan hanya sebagai kumpulan bangunan bersejarah, tetapi sebagai lanskap budaya yang hidup dan terus berevolusi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai intinya melalui peran aktif masyarakat lokal sebagai *guardian of heritage*. Fenomena ini sejalan dengan argumentasi bahwa tour berpemandu yang berbasis narasi dapat meningkatkan

pengalaman warisan budaya dengan menghubungkan personal narratives sebagai fitur mendasar dari kehidupan manusia (Kusumah & Andrianto, 2023).

Temuan ini memperluas pemahaman dari kajian interpretasi walking tour sebelumnya di kalangan wisatawan Generasi Z (Agoes & Indrianty, 2025), yang menunjukkan bahwa interpretasi yang efektif dapat membentuk sikap positif terhadap pelestarian *heritage*. Penelitian ini menambahkan bahwa kekuatan pendekatan tematik di Kotagede tidak hanya terletak pada penyampaian pesan satu arah dari pemandu kepada wisatawan, melainkan pada kemampuannya merangkai tujuh titik kunjungan yang secara fisik terpisah menjadi satu kesatuan alur makna yang koheren. Hal ini memberikan implikasi penting bagi peningkatan kemawasan pelestarian. Ketika wisatawan memahami bahwa sistem pertahanan benteng, tata letak permukiman, dan praktik keagamaan sehari-hari sama-sama berakar pada satu periode sejarah yang sama, kesadaran akan nilai kawasan yang terbentuk cenderung berada pada level lanskap budaya secara keseluruhan, bukan sekadar pada objek-objek tunggal yang terpisah. Implikasi praktisnya, strategi pelestarian Kotagede perlu dirancang secara kawasan (*area-based conservation*), bukan hanya berbasis bangunan cagar budaya secara individual, agar selaras dengan cara wisatawan memaknai keterhubungan antar-titik tersebut melalui interpretasi *walking tour*.

d. Karakteristik Pemandu Wisata Lokal dan Kualitas Interpretasi

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik pemandu wisata, terutama pemandu lokal yang juga warga setempat, memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas dan efektivitas interpretasi yang disampaikan. Beberapa aspek karakteristik pemandu wisata yang memengaruhi efektivitas interpretasi antara lain adalah bahwa pemandu dengan investasi emosional terhadap lingkungannya tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai duta budaya yang aktif mempromosikan nilai-nilai pelestarian. Lebih jauh lagi, pemandu wisata dari kalangan warga setempat memiliki komitmen personal dalam mempelajari dan melestarikan keunikan lokal. Pengetahuan yang mendalam ini memungkinkan pemandu untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan standar pelestarian universal, menciptakan pengalaman interpretasi yang holistik. Unsur pemandu lokal yang berasal dan tumbuh besar di kawasan tersebut memiliki nilai tambah signifikan dalam penyampaian interpretasi. Hal ini sejalan dengan prinsip Beck & Cable tentang pentingnya "koneksi personal dan emosional" dalam interpretasi yang efektif, serta prinsip Tilden tentang "interpretasi yang menghubungkan pengalaman hidup interpreter dengan pengunjung".

Karakteristik ini berbeda secara mendasar dengan pola pemanduan pada destinasi *heritage* berskala besar yang lebih terstandarisasi, di mana pemandu umumnya dilatih untuk menyampaikan narasi baku yang seragam antar-pemandu. Pada konteks Kotagede sebagai kawasan *heritage* berbasis masyarakat, kualitas

interpretasi justru sangat bergantung pada individu pemandu dan kedalaman keterikatannya dengan kawasan. Ini menjadi sebuah temuan yang sekaligus menjadi kekuatan dan tantangan tersendiri. Di satu sisi, interpretasi yang personal dan otentik seperti ini memberikan dampak emosional yang kuat terhadap kemawasan pelestarian wisatawan karena dirasakan lebih jujur dan tidak terkesan formalitas semata. Namun di sisi lain, ketergantungan pada karakter individu pemandu juga menyiratkan risiko inkonsistensi kualitas interpretasi antar-pemandu yang berbeda, serta risiko keberlanjutan jika pengetahuan dan komitmen personal tersebut tidak diwariskan kepada generasi pemandu berikutnya. Secara keseluruhan, karakteristik pemandu wisata seperti kemampuan *storytelling* personal, rasa kepemilikan terhadap warisan, pengetahuan mendalam, komitmen personal terhadap pelestarian, dan peran sebagai *living witness* dan duta budaya, secara langsung berkontribusi pada efektivitas interpretasi dengan menciptakan makna, relevansi, dan kemawasan pelestarian yang lebih kuat di kalangan wisatawan. Temuan ini menegaskan pentingnya skema pengembangan kapasitas dan regenerasi pemandu lokal sebagai bagian dari strategi pelestarian jangka panjang di kawasan heritage berbasis masyarakat seperti Kotagede.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemandu wisata lokal di Kotagede mengkonstruksi narasi interpretasi *heritage* melalui pendekatan *storytelling* personal yang memadukan fakta historis, nilai budaya lokal, dan isu kontemporer seperti gentrifikasi. Sebagai warga Kotagede dengan investasi emosional terhadap lingkungannya, pemandu berperan ganda sebagai penyampai informasi dan duta budaya yang aktif mempromosikan nilai-nilai pelestarian. Pada level setiap titik kunjungan, interpretasi yang disampaikan secara konsisten merefleksikan prinsip "makna di atas informasi", relevansi dengan pengalaman pengunjung, koneksi emosional, serta integrasi nilai lokal dan universal melalui pendekatan tematik (seperti tema kontinuitas kekuasaan dan sakralitas, serta identitas arsitektur dalam transformasi sosial) yang menyatukan tujuh titik kunjungan yang terpisah secara fisik menjadi satu kesatuan lanskap budaya yang bermakna.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi interpretasi wisata heritage di kawasan berbasis masyarakat: pertama, narasi interpretasi yang efektif pada *living heritage* seperti Kotagede tumbuh dari pengalaman hidup pemandu sebagai warga kawasan, bukan sekadar pelatihan formal sebagai pemandu wisata; kedua, pendekatan tematik yang merangkai antar-titik kunjungan menjadi alur makna yang koheren berpotensi membentuk kemawasan pelestarian pada level lanskap budaya secara keseluruhan, sehingga mendukung perlunya strategi pelestarian berbasis kawasan dan bukan hanya berbasis bangunan cagar budaya secara individual; dan ketiga, karakteristik

pemandu lokal yang berasal dan tumbuh besar di kawasan tersebut menjadi faktor kunci keberhasilan interpretasi, namun ketergantungan pada karakter individu ini juga menyiratkan perlunya skema regenerasi dan pengembangan kapasitas pemandu agar kualitas interpretasi tetap terjaga secara berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemandu wisata lokal bukan hanya *guardian of heritage*, tetapi juga *living witness* yang memiliki kapasitas unik dalam menjembatani masa lalu dengan masa kini, serta nilai-nilai lokal dengan standar pelestarian universal. Model konstruksi narasi yang ditemukan di Kotagede dapat menjadi rujukan bagi destinasi heritage berskala kecil dan berbasis masyarakat lainnya, baik di Indonesia maupun Asia Tenggara, dalam merancang strategi interpretasi yang menyeimbangkan tujuan pariwisata dengan tujuan pelestarian warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A., & Indrianty, S. (2025). Exploring How Walking Tour Interpretation Influences Generation Z's Attitudes Toward Heritage Conservation. *Tourism Scientific Journal*, 10(2), 276-290.
- Beck, L., & Cable, T. T. (2011). *The Gifts of Interpretation: Fifteen Guiding Principles for Interpreting Nature and Culture*. Sagamore Pub.
- Blyler, A. P., & Seligman, M. E. P. (2023). Personal narrative and stream of consciousness: an AI approach. *The Journal of Positive Psychology*.
- Chen, G., & Rahman, I. (2024). Authenticity: A Grand Narrative in Tourism That Is Still in Demand! *Tourism of Culture*, 5(1).
- Chen, J. S., Prebensen, N. K., & Uysal, M. (Eds.). (2024). *Handbook of Experience Science: Tourism, Hospitality, and Leisure*. Edward Elgar Publishing.
- Cheng, Z., & Chen, X. (2022). The Effect of Tourism Experience on Tourists' Environmentally Responsible Behavior at Cultural Heritage Sites: The Mediating Role of Cultural Attachment. *Sustainability*, 14. 10.3390/su14010565
- Erdogan, N., & Tosun, C. (2009). Environmental performance of tourism accommodations in the protected areas: Case of Goreme Historical National Park. *International Journal of Hospitality Management*, 28(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.01.005>
- Erdoğan, N., & Tosun, C. (2024). The Role and Power of Tour Guides as Storytellers in Cultural Heritage Tourism. *Journal of Management and Economic Studies*, 6(2).
- Ham, S. H. (2013). *Interpretation: Making a Difference on Purpose*. Fulcrum Publishing.

- Indrianty, S., & Agoes, A. (2022). *Cireundeu Heritage Great Story Telling: A Manual for English Tourism Story Telling Interpretation of Cireundeu Village*. Deepublish.
- Jogja Cagar. (2025). *Kawasan Cagar Budaya Kotagede*. Jogja Lestari Cagar Budaya Jogja. Retrieved 08 30, 2025, from <https://jogjacagar.jogjaprovo.go.id/detail/915/displayrecords-i-nama-warisan>
- Kusumah, A., & Andrianto, T. (2023). Narrative Crafting in Tourism Destinations: An Autoethnographic Exploration of Storytelling Techniques for Tour Guides. *Journal of Tourism Sustainability*, 3. 10.35313/jtospolban.v3i1.72
- Park, H. (2013). *Heritage Tourism*. Routledge.
- Park, H. Y. (2014). Heritage tourism: emotional journeys into nationhood. *Annals of Tourism Research*, 52.
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015, September). Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *LINGUA Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 12(2).
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Stanford University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tilden, F. (1977). *Interpreting Our Heritage* (Third ed.). University of North Carolina Press.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Prentice Hall.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2016). The Effect of Field Trips to Historical Cultural Heritage Sites on Teacher Candidates' Academic Knowledge and Their Sensitivity. *Creative Education*, 7(2).
- UNESCO, ICOMOS, Pini, D., Repellin, D., & Miglioli, F. (2008). *Joint UNESCO/ICOMOS monitoring mission, Ancient City of Damascus*. UNESCO World Heritage Convention.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.